

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS IVA
MELALUI PEMBELAJARAN DARING DI MI MA'ARIF NU KUTAWIS
KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

NISA ALIEFIA

NIM. 1717405025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nisa Aliefia

NIM : 1717405025

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV A melalui Pembelajaran Daring di MI Ma'arif NU Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul: **“Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV A melalui Pembelajaran Daring di MI Ma'arif NU Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan suduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Juni 2022

Penyusun



Nisa Aliefia

NIM. 1717405025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :


**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS IV A
MELALUI PEMBELAJARAN DARING DI MI MA'ARIF NU KUTAWIS
KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh: Nisa Aliefia NIM: 1717405025, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 14 bulan Juli tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

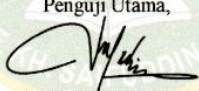
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H. Mukhroji, S.Ag., M.S.I
NIP. 19690908 200312 1 002

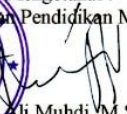

Ulpah Maspupah, M.Pd.I
NIP.

Penguji Utama,


Dr. H. Saefudin, M.Ed
NIP. 19621127 199203 1 003

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,




Ali Muhdi, M.S.I
19770225 200801 1 007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah
Skripsi Sdr. Nisa Aliefia
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

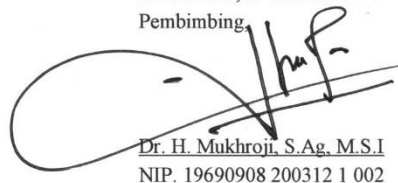
Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Nisa Aliefia
NIM : 1717405025
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV A melalui Pembelajaran Daring di MI Ma'arif NU Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 29 Juni 2022
Pembimbing



Dr. H. Mukhroji, S.Ag, M.S.I
NIP. 19690908 200312 1 002

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS IVA
MELALUI PEMBELAJARAN DARING DI MI MA'ARIF NU KUTAWIS
KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**

OLEH:

NISA ALIEFIA

NIM. 1717405025

ABSTRAK

Peran seorang guru tidak hanya menyampaikan materi, menumbuhkan bakat dan minat serta membentuk karakter siswa juga merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh guru. Dalam menjalankan perannya, guru menguasai kompetensi-kompetensi yang ada untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam situasi yang berbeda dari biasanya, melalui pembelajaran daring guru harus mampu menjalankan perannya dengan baik meskipun dengan pembelajaran daring.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana implementasi peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran daring di MI Ma'arif NU Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran daring. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, guru kelas dan siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua karakter dapat terbentuk dikarenakan kendala-kendala pada pembelajaran daring, kendala yang dimaksud adanya kesulitan dalam pemantauan bagaimana karakter-karakter terbentuk.

Kata Kunci: *peran guru, pembentukan karakter, pembelajaran daring*

MOTTO

“Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak”

-Thomas Lickona



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang luar biasa kepada Allah Subbahahu Wa Ta'ala. Dengan segala ketulusan hati karena telah memberikan rahmat, kesabaran, kesehatan, dan ridho-Nya sekingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk: Bapak Ngabdu Sakhur dan Mama Yuli Astuti, serta adikku Tate. Terimakasih telah memberikan kasih sayang, do'a yang tidak pernah putus dan dukungan secara moral maupun material yang tidak terukur betapa besarnya selama ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberi segala rahmat, barokah dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat diberikan kemaslahatan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV A melalui Pembelajaran Daring di MI Ma’arif NU Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”. Shalawat dan salam peneliti hanturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya yang setia dan keturunannya yang selalu dimuliakan oleh Allah SWT. semoga dengan membaca shalawat kita termasuk kedalam golongan orang-orang yang diberi syafa’at oleh beliau.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini terdapat banyak pihak yang telah memberi arahan, bimbingan, bantuan, dorongan, dan motivasi, dengan demikian peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Mohammad Roqib, M. Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suwito, M. Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.Ag. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. H. Mukhroji, S.Ag., M.S.I. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan serta arahan sehingga skripsi ini terselesaikan.

8. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi.
9. Bapak Ali Makhfud Al Azis, M.Pd. Kepala Madrasah MI Ma'arif NU Kutawis yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MI Ma'arif NU Kutawis, serta memberikan informasi kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
10. Ibu Wantia Khikmah, S.Pd.I. Guru kelas IV A MI Ma'arif NU Kutawis yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
11. Sahabat-sahabat sepejuangan Fegita Dwi Prastika dan Dwi Prastiwi, serta yang sudah lulus terlebih dahulu Devy Amalia Rahman dan Nabila Aulia Chaerunnisa yang telah memberi dukungan kepada peneliti.
12. Teman-teman seperjuangan PGMI A 2017.
13. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Hanya ucapan terimakasih setulus-tulusnya yang dapat peneliti berikan kepada semua pihak yang telah membantu peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, namun berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. *Aamiin ya rabbal'amin.*

Purwokerto, 29 Juni 2022

Peneliti,



Nisa Aliefia

NIM. 1717405025

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Konseptual | 3 |
| C. Rumusan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Kajian Pustaka | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Peran Guru | 12 |
| 1. Pengertian Peran | 12 |
| 2. Pengertian Peran Guru | 13 |
| 3. Peran Guru dalam Pembelajaran | 15 |
| B. Pembentukan Karakter..... | 18 |
| 1. Pengertian Karakter | 18 |
| 2. Pengertian Pembentukan Karakter..... | 19 |
| 3. Tujuan Pembentukan Karakter | 20 |
| 4. Nilai-nilai Karakter | 21 |

| | |
|---|-----------|
| 5. Penjabaran Nilai-nilai Karakter | 27 |
| C. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa | 32 |
| D. Pembelajaran Daring..... | 34 |
| 1. Pengertian Pembelajaran Daring | 34 |
| 2. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Daring | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 38 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 39 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 40 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |
| E. Teknik Analisis Data | 45 |
| BAB IV PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA | |
| KELAS IV A MELALUI PEMBELAJARAN DARING | |
| A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU Kutawis..... | 48 |
| 1. Profil MI Ma'arif NU Kutawis | 48 |
| 2. Keadaan Guru MI Ma'arif NU Kutawis | 48 |
| 3. Keadaan Siswa MI Ma'arif NU Kutawis | 48 |
| 4. Visi dan Misi MI Ma'arif NU Kutawis..... | 49 |
| B. Penyajian Data Penelitian | 50 |
| C. Analisis Data Penelitian..... | 61 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran | 64 |
| C. Kata Penutup | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 70 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 85 |

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tabel 2. Nilai-nilai Turunan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Nilai-nilai Inti (*Core Values*)

Gambar 2. Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

Gambar 3. Teknik Pengumpulan Data Triangulasi/Gabungan

Gambar 4. Observasi Pembelajaran Daring (Pembukaan)

Gambar 5. Observasi Pembelajaran Daring (Materi dari Buku dan *Youtube*)

Gambar 6. Observasi Pembelajaran Daring (Guru Mengingat Materi)

Gambar 7. Observasi Pembelajaran Daring (Respon Siswa)

Gambar 8. Observasi Pembelajaran Daring (Perintah Guru)



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Hasil Observasi Pembelajaran Daring
- Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara dengan Guru Kelas IV A
- Lampiran 4. Daftar Siswa Kelas IV A
- Lampiran 5. Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 6. Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 7. Surat Izin Riset Individual
- Lampiran 8. Surat Balasan Izin Riset
- Lampiran 9. Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10. Surat Keterangan Telah Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 11. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 12. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 13. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 15. Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 16. Sertifikat KKN
- Lampiran 1. Sertifikat PPL
- Lampiran 17. Sertifikat Workshop

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pembelajaran daring (dalam jaringan) yang sedang dilaksanakan merupakan dampak dari adanya Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya tatap muka ini, merupakan tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua. Dimana guru dan orang tua harus dapat bekerja sama agar pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat diterima sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna.

Semua elemen warga merasakan akibat atau dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini termasuk guru. Keadaan ini menuntut guru agar lebih terbuka terhadap teknologi dan media sosial, sedangkan tidak semua guru dapat memahami bagaimana cara menggunakan teknologi. Sehingga harus belajar terlebih dahulu bagaimana cara mengoperasikan teknologi untuk menggunakan media sosial, sekaligus memikirkan bagaimana menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Setelah guru mengetahui caranya, guru juga harus memikirkan apakah materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa, dipahami, serta dapatkan siswa melakukan tugasnya dengan baik atau tidak. Selain itu, pendidik juga memikirkan bagaimana membentuk karakter-karakter siswa.

Pada dasarnya, karakter yang dimiliki siswa adalah sesuatu yang baik, yang melekat pada diri siswa. Seseorang memiliki sebuah karakter bisa dari dorongan orang tua atau keluarga, guru, lingkungan sekitar, teman sebaya, maupun dirinya sendiri. Tentu sangat berbeda ketika membentuk karakter siswa secara tatap muka dan melalui daring. Ketika pembelajaran tatap muka, guru bisa memantau secara langsung dan guru berperan lebih untuk membentuk karakter siswa. Sehingga pembentukan karakter lebih mudah walaupun setiap siswa memiliki karakternya masing-

masing. Dan ketika pembelajaran daring seperti saat ini, guru harus memikirkan bagaimana caranya agar siswa memiliki karakter yang unggul melalui pembelajaran daring. Ketika guru memberi dan memerintahkan untuk segera mengerjakan tugas dan siswa tidak langsung mengerjakannya, hal ini sudah menunjukkan kurangnya tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang otomatis karakter tanggung jawabpun berkurang. Siswa merasa tidak diawasi langsung oleh guru dan hal ini menjadi tantangan untuk guru agar tetap memantau siswa secara daring melalui media sosial.

Tidak dipungkiri bahwa media sosial sangat berguna dimasa pandemi ini. Pembelajaran melalui daring umumnya menggunakan *whatsapp*, *googlemeet*, *zoom*, atau *google classroom*. Selain orang tua, guru juga berkewajiban membentuk karakter siswa dengan membimbing bahwa siswa harus menggunakan media sosial dengan bijak. Kuota yang seharusnya digunakan untuk belajar dan mencari informasi tambahan terkait materi yang belum dipahami harus digunakan dengan bijak pula. Guru juga harus mengasah kreativitas lebih dalam agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, siswa semangat dalam menuntut ilmu, sekaligus dengan karakter siswa menjadi generasi penerus bangsa yang unggul.

Alasan peneliti memilih madrasah tersebut karena menurut peneliti, madrasah ini lebih banyak dipilih orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang ada di sekolah MI Ma'arif NU Kutawis. Ada pendapat dari salah satu orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut dengan alasan pendidikan yang berbasis karakter tersebut dapat terealisasikan melalui ekstrakurikuler, keterampilan, serta pengetahuan. Diperkuat dengan wawancara dengan kepala madrasah MI Ma'arif NU Kutawis bahwa program-program ekstrakurikuler yang ada di MI Ma'arif NU Kutawis berjalan dengan baik dan diikuti oleh siswa-siswi dengan baik pula. Pembelajaran tetap efektif walaupun banyak program yang dijalankan.

Sehingga menurut peneliti, sekolah tersebut dapat dijadikan bahan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV A melalui Pembelajaran Daring di MI Ma’arif NU Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”.

B. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk menghindari kesalahan penafsiran pada judul ini maka perlu diberikan batasan yang jelas mengenai istilah-istilah kunci pada rumusan masalah, dengan begitu diharapkan tidak terjadi kesalahan persepsi atau penafsiran sehingga penelitian ini menjadi terarah. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru

Pola tingkah laku tertentu sebagai ciri-ciri khas dari suatu pekerjaan tertentu biasa disebut dengan peran. Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik di sekolah, dituntut untuk menyampaikan ilmu kepada siswa, menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik daripada sebelumnya. Jadi, peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹ Guru diwajibkan mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Peran seorang guru tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik, membimbing, dan membangun karakter setiap peserta didik. Agar guru dapat melakukannya dengan baik, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai. Jadi, dalam membentuk siswa yang memiliki karakter kuat, guru juga harus memiliki karakter yang kuat.²

¹ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3 M Media Karya Serang, 2020), hlm. 8.

² Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 4.

Menurut Habel, sebagaimana dikutip oleh Ellanda mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.³

Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Dalam hal ini, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang tanpa bantuan guru. Guru juga harus berpaku pada pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswa agar dapat mengembangkan potensinya.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan tujuan pembelajaran, karena hal itu sangat penting dalam membentuk sebuah karakter peserta didik. Pembentukan pendidikan yang berkarakter menekankan pentingnya komponen-komponen karakter, yang meliputi pengetahuan tentang

³ Ellanda Agnes Yuliardi, Skripsi: “*Analisis Peran Guru dalam Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SD Negeri Sumberrejo 3, Gedangan*”, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hlm. 9.

moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).⁴

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter ialah mendorong lahirnya anak-anak yang memiliki karakter. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik dikembangkan berdasarkan tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habbit*). Hal ini dikarenakan pembentukan karakter yang berkualitas tidak terbatas pada pengetahuan saja melainkan bagaimana seseorang memiliki karakter yang kuat pada dirinya.⁵ Menurut Kemendiknas, nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter tersebut ditanamkan pada pendidikan di sekolah melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Pembelajaran Daring

Adanya Covid-19 membawa pengaruh yang terlihat jelas bagi masyarakat, termasuk juga dunia pendidikan. Seluruh aktivitas di sekolah dihentikan, hingga akhirnya pemerintah mengimbau pendidik dan peserta didik untuk belajar dari rumah. Artinya siswa belajar di rumah yang didampingi oleh orang tua, sedangkan guru membimbing siswa serta mengontrol kegiatan belajar siswa dengan jarak jauh menggunakan internet.⁶ Sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung, tetapi menggunakan media yang bisa digunakan untuk membantu proses belajar mengajar, yaitu dengan

⁴ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 76.

⁵ Yasinta Mahendra dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21*, Seminar Nasional Pendidikan UMJ, 2019

⁶ Afriliana Fahrina, *Minda Guru Indonesia: Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 14.

menggunakan aplikasi misalnya *whatsapp*, *zoom*, *google meet*, dan lain-lain merupakan pengertian dari pembelajaran daring.⁷

Sistem ini menjadi tantangan tersendiri bagi siswa, guru, dan orang tua. Guru harus bisa mengedukasi, membimbing, dan mengajar menggunakan aplikasi yang selama ini jarang atau bahkan tidak tahu sekaligus memberikan materi sekreatif mungkin. Siswa menjadi belajar secara mandiri dan tidak semua siswa dapat belajar tanpa bimbingan secara langsung. Begitu pula dengan orang tua yang belum mengerti bagaimana sistem daring yang menggunakan berbagai macam aplikasi, sehingga orang tua kesulitan untuk mengontrol anaknya ketika proses belajar mengajar berlangsung.

4. MI Ma'arif NU Kutawis

Madrasah ini berada di Kutawis Rt 05, Rw 01, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Madrasah yang berakreditasi A ini berstatus swasta dengan 13 tenaga pendidik. Tujuan madrasah yaitu terwujudnya peserta didik yang berkepribadian Islami, disiplin, cinta tanah air, dan berkualitas. Dengan demikian, MI Ma'arif NU Kutawis selalu berupaya agar visi dan misi sebagai tujuan sekolah dapat tercapai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa kelas IV A melalui pembelajaran daring di MI Ma'arif NU Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga?”

⁷ Oktafia Ika Handarini, Siti Sri Wulandari, “Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol. 8, No. 3, 2020, hlm. 498.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa kelas IV A melalui pembelajaran daring.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangan ilmu pengetahuan tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa kelas IV A melalui pembelajaran daring. Sehingga dapat mengetahui karakter-karakter apa saja yang diwujudkan selama pembelajaran daring.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi MI Ma'arif NU Kutawis, dapat memberikan informasi terkait dengan peran yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan karakter bagi siswa yang dilaksanakan melalui daring.
- 2) Bagi guru, dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana peran guru dalam membentuk karakter melalui pembelajaran daring sehingga dapat diperbaiki untuk kedepannya.
- 3) Bagi siswa, untuk meningkatkan semangat belajar agar memiliki karakter yang baik,
- 4) Bagi peneliti dan pembaca dapat menambah wawasan untuk menambah ilmu pengetahuan.

E. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan proposal ini, peneliti menemukan beberapa sumber acuan yang dijadikan sebagai bahan kajian mengenai teori-teori yang mendukung dari penelitian yang penulis kaji, diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi Nidakhul Khasanah yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kabupaten Banyumas”. Tujuan penelitian skripsi ini yaitu memperoleh gambaran yang jelas terkait pembentukan karakter melalui metode pembiasaan di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui metode pembiasaan di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor dilaksanakan dengan membiasakan peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang memuat 18 nilai karakter bangsa, antara lain: sholat dhuha dan zuhur berjama’ah, pembacaan asmaul husna, upacara bendera, piket kelas, berjabat tangan dan mencium tangan guru, senam, jumat bersih, hafalan surah pendek dan materi pelajaran, tadarus Al-qur’an, membuang sampah pada tempatnya, kegiatan ekstrakurikuler, infak jariyah, dan budaya membaca.

Kedua, skripsi Syukron Fajar Subhi yang berjudul “Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di SD Negeri 01 Grantung Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik untuk membangun etika, kesadaran, pemahaman, emosional, kepedulian, dan komitmen yang tinggi baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan masyarakat yang diterapkan di SD Negeri 01 Grantung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 01 Grantung sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari upaya guru dalam membangun etika, kesadaran, pemahaman, emosional, kepedulian, dan komitmen yang tinggi baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan masyarakat. Cara yang ditempuh guru untuk menanamkan karakter karakter dalam pembelajaran tematik ini melalui pembiasaan, pengajaran, mengingatkan, serta metode tanya jawab.

Ketiga, skripsi Lisna Susanti yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah Semondo

Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses pembelajaran pada saat pandemi, integrasi kegiatan pembelajaran di madrasah dan pondok pesantren, dan proses penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran di madrasah dan Pondok Pesantren Rumah Tahfidz AmanahQu MI Muhammadiyah Semondo Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian ini adalah pada awal adanya pandemi covid-19 MI Muhammadiyah Semondo melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh, untuk kegiatan pembelajaran dilaksanakan seperti biasa seperti sebelum adanya pandemi baik di madrasah maupun di pondok pesantrennya, serta proses penanaman karakter di madrasah dan pondok pesantren menggunakan pembiasaan rutin setiap harinya sesuai dengan jadwal yang ada.

Keempat, jurnal Niken Sri Hartati, Andi Thahir, dan Ahmad Fauzan yang berjudul “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid-19-*New Normal*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tentang manajemen penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan luring di masa pandemik covid-19 *new normal* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik melalui kegiatan-kegiatan bersifat religius, penanaman nasionalisme, peduli sosial dan kepedulian terhadap lingkungan terutama dalam masa pandemi Covid-19.

Kelima, jurnal A Risalah, W Ibad, I Maghfiroh, M I Azza, S A Cahyani, Z A Ulfayati yang berjudul “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di MI/SD”. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pandemi covid-19. Hasil penelitian ini adalah adanya peraturan WFH (*work from home*) sehingga semua kegiatan diliburkan, hampir semua kegiatan hanya dapat dilakukan yakni dengan jalan media sosial. Kondisi sebelum terjadinya

covid-19 yang berlangsung secara bertatap muka, menjadi suatu kegiatan yang tidak diperbolehkan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan sebagai gambaran terkait isi dan kandungan dalam penulisan skripsi, untuk memudahkan penyusunan proposal ini, dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan sebagai berikut:

Sebelum memasuki bagian bab pertama, didahului dengan halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Sementara itu laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* adalah landasan teori yang terdiri dari empat sub pembahasan. Sub pembahasan pertama tentang peran guru, meliputi pengertian peran dan peran guru, serta bagaimana peran guru dalam pembelajaran. Sub pembahasan kedua tentang pembentukan karakter, meliputi pengertian karakter, pengertian pembentukan karakter, tujuan pembentukan karakter, nilai-nilai karakter, dan penjabaran nilai-nilai karakter. Sub bab ketiga tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa. Sub bab keempat tentang pembelajaran daring (dalam jaringan), yaitu tentang pengertian pembelajaran daring, kelebihan dan kelemahan pembelajaran daring.

Bab *ketiga* adalah metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *keempat* adalah penyajian data yang terdiri dari sub bab pertama yaitu gambaran umum MI Ma'arif NU Kutawis yang meliputi

profil MI Ma'arif NU Kutawis, keadaan guru MI Ma'arif NU Kutawis, keadaan siswa MI Ma'arif NU Kutawis, visi dan misi MI Ma'arif NU Kutawis, sub bab kedua yaitu penyajian data penelitian, dan sub bab ketigayaitu analisis data penelitian.

Bab *kelima* adalah penutup, meliputi kesimpulan, saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Peran

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat yang diterapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peranan merupakan bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan. Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan sebagai peserta didik.⁸ Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.

Menurut Bauer sebagaimana dikutip oleh Ike Atikah mengatakan bahwa peran sebagai persepsi mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran merupakan karakter yang dibawakan oleh seseorang dalam sebuah kehidupan. Adapun dalam pengertian lain dikatakan bahwa peran adalah suatu bentuk yang diharapkan dari seseorang yang sedang memegang sebuah jabatan.⁹ Jadi, suatu peran memiliki pengaruh yang menyebabkan perilaku seseorang dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

⁸ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1155.

⁹ Ike Atikah Ratmulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar di Kabupaten Bogor, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20, No. 2, 2018, hlm. 155.

2. Peran Guru

Membentuk karakter dan mencapai tujuan pendidikan merupakan satu kesatuan yang terlahir secara bersamaan. Ketika tujuan pendidikan telah tercapai, maka diharapkan karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik. Memang tidak mudah untuk melakukan hal tersebut, terlebih lagi setiap siswa memiliki karakternya masing-masing yang terdapat dalam kelas yang sama. Membentuk karakter pada anak terutama ketika usia emas lebih mudah dibandingkan dengan membentuk karakter pada usia setelahnya. Dalam lingkup sekolah, biasanya siswa kelas rendah akan lebih mudah untuk dibentuk daripada siswa kelas tinggi. Oleh karena itu peran guru sangatlah penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa memiliki karakter yang unggul.

Terdapat beberapa peran guru menurut Rusman yang dikutip oleh Askhabul Kirom¹⁰ yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai demonstrator

Sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan serta mengembangkannya. Demonstrasi yang dilakukan guru akan menentukan hasil belajar siswa.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi, maka dari itu dalam peranannya sebagai pengelola kelas guru diharapkan mampu melakukan penanganan pada kelas. Salah satu contohnya yaitu penataan ruang kelas, meja kursi yang disusun akan berpengaruh pada proses belajar siswa.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Melalui peranannya sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kreativitas yang cukup untuk membuat, menggunakan, atau mengembangkan media

¹⁰ Askhabul Kirom, Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 73.

pendidikan, karena ketika pembelajaran menggunakan media maka pembelajaran akan lebih efektif. Begitupun dengan guru sebagai fasilitator, diharapkan mampu mengusahakan sumber-sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator diharapkan mampu melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak, apakah siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan atau belum, serta apakah metode yang digunakan sudah tepat atau kurang tepat.

Dalam hal ini, peran guru dalam mengembangkan karakter tentu sangat berpengaruh. Sebagus apapun konsep untuk mengembangkan karakter, apabila pendidik atau guru tidak dapat menjadi panutan untuk peserta didik maka tidak akan terjadi karakter yang diharapkan. Selain itu, pembentukan karakter juga akan sulit terjadi apabila seorang guru tidak memiliki semangat dalam mendidik. Apalagi ketika guru tidak memiliki rasa cinta ketika mengajar dan mendidik, melainkan hanya sebagai status sosial ataupun hanya untuk mendapatkan pekerjaan. Disinilah peran seorang guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat penting.¹¹ Sehingga untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang sudah ada, dan dengan guru yang bisa dijadikan teladan, pembentukan karakter akan dapat di bangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Pengembangan karakter ini sangat perlu diterapkan karena pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan mendukung seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 37.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran

Sebagian besar orang meletakkan profesi guru sebagai suri tauladan yang baik, sehingga para orang tua sangat berharap anaknya dapat dibentuk menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Guru memiliki beberapa peranan yang harus dilakukan agar dapat tercapai tujuan di dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus bisa bertanggung jawab dalam profesinya untuk mengajar, mendidik, serta melatih siswa untuk berkembang ataupun menemukan sesuatu yang berharga dalam setiap diri siswa, karena tidak semua siswa sudah mengetahui apa bakat serta minat yang dimilikinya. Disinilah terdapat peranan guru yang harus dimunculkan dalam pembelajaran.

Menurut Roestiyah N.K sebagaimana dikutip dalam skripsi Hamba Fireo Wicaksana, bahwa guru memiliki peranan dalam mendidik siswa¹² adalah sebagai berikut:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada siswa berupa keandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Dimana guru harus memiliki kemampuan salah satunya yaitu menguasai materi yang akan disampaikan dalam kelas. Dalam hal ini, kepandaian, kecakapan, serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki guru sangat berperan sehingga harus diserahkan kepada siswa sebagai sebuah kegiatan pembelajaran.
- b. Membentuk kepribadian siswa yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita yaitu pancasila. Sebelum membentuk kepribadian siswa, guru terlebih dahulu memiliki kepribadian yang baik dan memiliki nilai-nilai luhur. Karena siswa mempelajari sesuatu dari apa yang mereka dapatkan. Apabila guru berperan sebagai contoh yang baik, maka siswa akan mendapatkan

¹² Hamba Fitro Wicaksana, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga", Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021, hlm. 11-13.

pembelajaran dari kepribadian guru tersebut ke dalam dirinya sendiri agar menjadi siswa yang unggul dan berkarakter.

- c. Menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan karakter yang terdapat dalam 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, terdapat karakter demokratis. Dimana siswa mengetahui cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama akan hak dan kewajiban dirinya serta orang lain. Serta memiliki karakter toleransi, karena negara Indonesia adalah bangsa yang memiliki banyak budaya, maka dari itu siswa diharapkan memiliki rasa demokratis dan toleransi melalui peranan guru.
- d. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar, guru hanya sebagai perantara atau media. Siswa harus berusaha untuk mendapatkan suatu pengertian sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap. Oleh karena itu, sebagai perantara dalam proses belajar, diperlukan peranan guru agar siswa tetap semangat belajar dan berlatih sebagai bentuk pembelajaran.
- e. Guru sebagai pembimbing untuk membawa siswa kearah kedewasaan. Sebagai pendidik, guru tidak bisa membentuk siswa sekehendaknya. Meskipun tingkat kedewasaan seseorang tidak bergantung dengan usia, tetapi dalam pembelajaran guru berperan untuk membimbing siswanya belajar menjadidewasa. Sebagai contoh, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab. Sikap tanggung jawab ini dimulai dari hal dasar, mengingat siswamadrasah masih disebut sebagai anak-anak yang belum sepenuhnya memiliki tanggung jawab layaknya orang dewasa, sehingga perlu dibimbing agar memiliki sikap tanggung jawab seperti berangkat ke sekolah, mengerjakan tugas, dan mengikuti aturan yang ada di sekolah. Hal-hal yang seperti ini jika dilakukan dalam setiap pembelajaran akan berkembang dalam diri setiap siswa, dan seiring dengan

bertambahnya umur dan keadaan. Diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang memiliki sikap dewasa dalam kehidupan sehari-hari.

- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Peranan guru ini secara tidak langsung dapat menjadikan contoh langsung kepada siswa. Ketika siswa melihat gurunya bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat, maka siswa dapat mengambil pembelajaran bahwa ia juga harus bersikap baik kepada orang lain. Bisa dimulai kepada temannya, keluarga, dan orang sekitar.
- g. Guru sebagai penegak disiplin bagi siswa dalam hal tata tertib. Sikap disiplin harus dimiliki oleh setiap orang. Oleh sebab itu, sikap disiplin harus dimiliki oleh guru agar dapat berperan dengan baik. Misalnya, jika guru disiplin dalam mengevaluasi tugas siswa, maka secara tidak langsung siswa akan mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Kemudian guru juga bisa selalu mengingatkan secara langsung ataupun tidak langsung agar siswa tetap disiplin dalam berbagai hal misalnya untuk disiplin beribadah, mengerjakan tugas sekolah, atau kegiatan-kegiatan yang menjadikan siswa menjadi disiplin.
- h. Guru sebagai perencana kurikulum. Apabila guru dapat merencanakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan baik sesuai dengan kurikulum, maka peran guru juga akan maksimal sesuai dengan rencana yang dibuat. Selain itu guru juga memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Walaupun mungkin ketika proses pembelajaran berlangsung sedikit berbeda, tetapi guru sudah memiliki acuan atau panduan untuk mendidik siswa.
- i. Guru sebagai pemimpin. Sudah sepantasnya pemimpin menjadi contoh bagi bawahannya. Begitu pula guru yang dijadikan contoh oleh siswanya. Siswa belajar dari apa yang diajarkan oleh guru dan apa yang ia lihat. Oleh sebab itu guru memiliki peran sebagai pemimpin.

- j. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan siswa. Disini berarti guru menjadi pelopor dan mendukung kegiatan siswa. Sebagai contoh ketika ada siswa yang mengikuti lomba, amak guru memberi semangat, tetapi juga tidak membanding-bandingkan dengan siswa yang lain.
- k. Guru turut aktif dalam segala bentuk aktifitas siswa. Misal dalam ekstrakurikuler dan atau kelompok belajar Biasanya di dalam kelas guru membagi beberapa kelompok berdasarkan jarak rumah siswa untuk belajar bersama. Karena ketika siswa kurang paham materi yang diberikan oleh guru maka dapat belajar kembali dengan teman. Guru juga tetap memantau bagaimana perkembangannya. Dalam ekstrakurikuler, guru juga mengikuti kegiatan tersebut. Karena tidak semua siswa unggul dalam akademik, maka guru berperan menumbuhkan bakat ataupun minat siswa salah satunya dengan ekstrakurikuler. Kegiatan non akademik ini sangat membantu siswa yang mungkin kurang terhadap mata pelajaran di kelas. Dengan adanya kegaiatan ini, siswa lebih semangat belajar dan melatih agar hal yang disukai dapat menjadi prestasi.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan kepemilikan dari “hal-hal yang baik”, hal tersebut merupakan tugas dari orang tua dan pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang karakter.¹³ Kata karakter beredar dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Secara istilah, karakter merupakan nama dari sejumlah ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kecenderungan, perilaku, kemampuan, nilai-

¹³ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 13.

nilai dan pola pemikiran.¹⁴ Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Secara terminologis, makna karakter yang dikemukakan oleh Lickona sebagaimana dikutip oleh A. M. Rosyad, yaitu “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”, selanjutnya ia menambahkan “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*), meliputi tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen atau niat kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), motivasi (*motivations*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), dan keterampilan (*skill*).¹⁵

2. Pengertian Pembentukan Karakter

Terbentuknya suatu karakter akan terbentuk dari proses yang panjang. Bukan hanya diawali oleh proses berpikir yang selanjutnya berjalan dengan normal, tetapi telah terbentuknya sebuah pengetahuan dan daya pikir yang cerdas. Daya pikir nalar yang berjalan dengan baik itulah yang melahirkan suatu perbuatan, aktivitas, dan atau kegiatan sebagai hasil dari proses berpikir itu sendiri. Suatu karakter tidak akan tumbuh tiba-tiba dan bersifat instan tetapi membutuhkan perubahan (*change*) tubuh yang dilakukan terus menerus sebagai bentuk perintah dari pikiran. Setelah terus menerus berbuat dari pikiran itulah yang

¹⁴ Puji Astutik, *Pendidikan Karakter: Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawayh dan Ki Hajar Dewantara*, (Tremgalek: Pena Nusantara, 2013), hlm. 12.

¹⁵ Ali Mitakhu Rosyad, Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2019, hlm. 119.

akan menjadi pembiasaan (*habit*) atau orang biasa menyebut dengan "orang bisa karena terbiasa". Sehingga terbentuknya karakter merupakan tumbuhnya pikiran yang melahirkan perkataan, perbuatan, dan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Disamping itu, ditunjang dengan motivasi dari dalam dan luar serta keteladanan.¹⁶

Pembentukan karakter merupakan keterkaitan antara komponen-komponen dari karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan secara bertahap serta saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap oleh setiap individu, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara.¹⁷

3. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma sebagaimana dikutip oleh Jamil Abdul Aziz sebagai usaha dalam membentuk siswa apabila ditinjau dari setting sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik menjadi pribadi atau memiliki kepribadian berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang sudah dikuatkan dan dikembangkan.
- b. Mengoreksi atau mengevaluasi sikap peserta didik yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang sudah dikembangkan.
- c. Membangun koneksi dengan keluarga dalam memerankan tanggung jawab atas proses pembentukan karakter.¹⁸

¹⁶ Pupuh Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 22.

¹⁷ Nirra Fatmah, Pembentukan Karakter dalam Pendidikan, *Jurnal Pembentukan Karakter*, Vol 29, No. 2, 2018, hlm. 376.

¹⁸ Jamil Abdul Aziz, Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudlotul Athfal (RA) Jamiatul Qyrra Cimahi, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol 2, No. 1, 2017, hlm. 8.

4. Nilai-nilai Karakter

Terdapat enam pilar penting karakter seseorang yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak atau perilakunya, yaitu: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarganegara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *tustworthiness* (kepercayaan).

¹⁹ Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan berkarakter bangsa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.²⁰

| No | Nilai | Deskripsi |
|----|------------|---|
| 1. | Religius | Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. | Jujur | Perbuatan yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. | Kerjakeras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi |

¹⁹ Pupuh Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 21.

²⁰ Pupuh Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 19-20

| | | |
|-----|---------------------|--|
| | | berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. |
| 6. | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. | Mandiri | Sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. | Demokratis | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9. | Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. | Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. | Cinta Tanah Air | Bentuk berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. | Menghargai Prestasi | Perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. |

| | | |
|-----|-----------------------------|--|
| 13. | Bersahabat atau Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. | Cinta Damai | Sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16. | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. | Peduli Sosial | Perilaku yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. | Tanggung Jawab | Sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Menteri Pendidikan Nasional telah memilih nilai-nilai inti (*core values*) karena terlalu banyak nilai-nilai karakter sehingga nilai-nilai inti ini akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai inti yang dipilih tersebut yaitu:

Gambar 1. Nilai-Nilai Inti (*core values*)

| | OTAK | HATI |
|----------|---------|--------|
| PERSONAL | CERDAS | JUJUR |
| SOSIAL | TANGGUH | PEDULI |

Tabel tersebut menunjukkan karakter seseorang sangat ditentukan oleh perangai (*trait*) dari otak (*heart, mind*) dan hati (*heart*). Hal ini bukan berarti aspek olahraga (kinestetika) dan olah rasa dan karsa tidak ikut menentukan, tetapi keduanya juga ditentukan bagaimana hati dan pikiran berproses. Rasa dan karsa bersumber dari proses yang berlangsung di dalam hati, sedangkan olah raga ditentukan oleh hasil proses otak. Perangai tersebut ada yang bersifat pribadi (*personal*) tanpa harus terkait dan ditentukan oleh bagaimana pengaruh komunikasi dengan orang lain, tetapi juga ada yang terbentuk sebagai hasil komunikasi dengan orang lain, sehingga bersifat sosial.

Perangai jujur jelas berasal dari hati. Jujur dan adil sangat sukat dipisahkan. Individu yang jujur dalam menilai diri sendiri ataupun orang lain akan bersikap adil, karena seorang yang jujur akan mengikuti aturan main sehingga tidak mau merugikan orang lain dan dirugikan oleh orang lain. Perangai peduli juga bersumber dari hati dan merupakan perilaku prososial. Dalam interaksinya dengan orang lain hati yang peka akan ikut merasakan sedih, pilu, dan derita yang dialami oleh orang lain. Maka, orang yang peduli melahirkan empati sosial yang ditindaklanjuti dengan berbagai upaya untuk meringankan beban penderitaan orang lain.

Kecerdasan dalam hal ini sekaligus dengan kecerdikan, kreatifitas dan inovatif, analitis dan kritis. Semua ini bersumber dari hasil oleh

pikir. Orang yang cerdas memiliki tindakan yang terencana dengan baik dari awal hingga akhir, ia memperhitungkan berbagai macam proses, peluang, kendala, dan ancaman yang mungkin terjadi, dan tidak sekedar menginginkan hadir tetapi bertindak dengan penuh perhitungan. Sementara itu, sebagaimana memiliki pertimbangan untuk tindakan yang dilakukan maka harus tangguh. Ketangguhan ini teruji ketika berkomunikasi dengan berbagai macam orang yang berbeda ras, agama, suku, atau bangsa yang berbeda dengan dirinya dan harus mengambil pelajaran dari komunikasi tersebut.²¹ Demikianlah hal-hal yang melandasi empat perangai dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, terdapat perincian klasifikasi atau bisa disebut dengan nilai-nilai turunan.

Tabel. 2 Nilai-nilai Turunan

| No | Nilai Inti | Nilai Turunan |
|----|------------|---|
| | Personal | |
| 1. | Jujur | Keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, keshalehan, pertanggungjawaban, ketulusan hati, sportivitas, dan amanah. |
| 2. | Cerdas | Analitis, akal sehat, curiositas, kreatifitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktifitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi. |
| | Sosial | |

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 134.

| | | |
|----|---------|--|
| 3. | Peduli | <p>Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, gotong royong, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan sekehajatan, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, moderasi, kesetiaan, kelembutan hati, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi. Kebajikan, kearifan, ketepatan waktu.</p> |
| 4. | Tangguh | <p>Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, keberanian, kesediaan, suka berkompetisi, keteguhan, bersifat yakin, ketetapan hati, keteladanan, keterampilan, ketabahan, dinamis, kerajinan, cekatan, daya upaya, keluwesan, keantusiasan, keceriaan, kesabaran, keuletan, etos kerja.</p> |

5. Penjabaran Nilai-nilai Karakter

Dari 18 nilai-nilai karakter dan deskripsi yang sudah dijelaskan di atas, berikut uraian mengenai nilai-nilai tersebut²²:

1. Religius

Nilai religius merupakan karakter utama yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Sikap ini diartikan sebagai sikap beriman kepada Allah Swt. ketika seseorang memiliki sikap percaya dan yakin bahwa Allah Swt. memiliki kekuasaan maka akan taat beribadah, senantiasa belajar menuntut ilmu, memiliki budi pekerti dan lain-lain.

2. Jujur

Jujur diartikan sebagai sikap yang lurus hati, tidak curang, dan tidak berbohong. Seseorang yang jujur akan dapat dipercaya, baik ucapan ataupun tindakannya, dan bersikap apa adanya. Sehingga kejujuran menjadi kesatuan antara pikiran, ucapan dan perbuatan.

3. Toleransi

Kata toleransi berasal dari kata *tolerare* yang artinya dengan sabar membiarkan sesuatu. Sehingga dapat diartikan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan yang berlaku, dimana seseorang itu saling menghargai dan menghormati. Toleransi juga dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi kepada kelompok-kelompok minoritas atau kelompok yang berbeda.

4. Disiplin

Berdisiplin berarti menaati peraturan, tata tertib, atau norma yang berlaku. Jika suatu bangsa masyarakatnya memiliki tingkat disiplin yang tinggi maka negara itu tidak akan terbelakang.

²² Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 44.

Kondisi disiplin bagi pelajar berkaitan erat dengan waktu. Seperti tidak terlambat datang ke sekolah, tepat waktu untuk mengikuti seminar maupun ujian.

5. Kerja keras

Berusaha bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu disebut sebagai kerja keras. Orang yang bekerja keras mencurahkan waktunya lebih banyak dibandingkan dengan orang lain dalam melakukan sesuatu. Misalnya nelayan yang menangkap ikan di laut, para nelayan akan bekerja keras hingga ia mendapatkan ikan. Begitu juga dengan peserta didik, untuk mendapatkan nilai yang maksimal maka harus bekerja keras dalam belajar di sekolah maupun di rumah.

6. Kreatif

Kreatif berarti seseorang yang memiliki kemampuan atau daya cipta untuk menciptakan atau mengembangkan sesuatu. Sebagai contoh, seorang guru yang kreatif apabila diberi suatu bahan ajar maka akan membuat media pembelajaran, atau apabila media itu sudah ada tetapi kurang sesuai dengan materi maka guru dapat mengubah atau mengembangkan kembali agar sesuai dengan materi yang akan diberikan kepada siswa.

7. Mandiri

Mandiri dapat diartikan dengan keadaan yang tidak bergantung kepada orang lain atau dapat berdiri sendiri. Dalam bermasyarakat, manusia merupakan makhluk sosial, tetapi dalam pelaksanaannya tidak boleh terlalu bergantung kepada orang lain, manusia harus bisa mengarahkan hidupnya sendiri, namun tetap mendengarkan kritik dan saran orang lain.

8. Demokratis

Dalam demokrasi, kekuasaan berada di tangan rakyat, sehingga tidak berpusat di satu tangan melainkan menjadi milik bersama. Individu yang memiliki jiwa demokratis yaitu orang

yang tidak memaksakan kehendak orang lain, mau menerima aturan yang telah disepakati bersama, memiliki jiwa merdeka dan menghargai kemerdekaan yang telah diperjuangkan bersama. Sebagai contoh dalam lingkup kelas seperti memiliki pengurus kelas, atau dalam masyarakat seperti memiliki ketua RT dan sebagainya.

9. Rasa ingin tahu

Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mempunyai kecerdasan intelektual yang baik pula. Dalam hal ini, rasa ingin tahu bermakna dalam mencari ilmu pengetahuan. Seorang siswa yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan dilandasi dari rasa ingin tahu, sehingga akan terus belajar agar mendapatkan ilmu.

10. Semangat kebangsaan

Karakter semangat kebangsaan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadinya.

11. Cinta tanah air

Menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dapat dimulai sejak seseorang belum berada di bangku sekolah. Tentu hal ini sangat membutuhkan peran orang tua sebagai madrasah pertama. Untuk mewujudkannya, dapat dimulai dengan memperkenalkan produk-produk dalam negeri serta menggunakannya, berwisata ke daerah-daerah yang ada di dalam negeri, serta dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi tidak hanya menghargai prestasi orang lain, tetapi juga prestasi yang diperoleh dari diri sendiri. Menghargai prestasi kepada orang lain dapat membuat orang lain merasa dihargai sedangkan menghargai prestasi kepada diri sendiri dan motivasi agar lebih semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

13. Bersahabat atau komunikatif

Orang yang bersahabat atau komunikatif erak kaitannya dengan sopan santun. Mereka dapat menyampaikan pikiran serta pandangan yang jelas ketika diucapkan ataupun dituliskan dengan kata-kata. Sehingga akan menyenangkan bagi orang lain atau sebagai lawan bicaranya.

14. Cinta damai

Karakter cinta damai memiliki kepribadian yang tidak suka menimbulkan keributan dengan orang lain dan peduli terhadap perdamaian. Dalam lingkup sekolah, apabila siswa tidak memiliki rasa cinta damai, maka akan menjadi provokator munculnya keributan di kelas.

15. Gemar membaca

Membaca merupakan salah satu dari banyaknya kegiatan yang menjadi program di sekolah. Membaca juga digunakan sebagai hobi yang sangat bermanfaat. Seseorang yang memiliki karakter gemar membaca akan banyak memiliki informasi atau ilmu dibandingkan dengan orang yang kurang suka membaca. Sebagai contoh kegiatan literasi pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mempelajari ilmu atau mengetahui informasi yang tidak atau belum diajarkan oleh guru, sehingga diharapkan siswa memiliki pengetahuan yang semakin luas.

16. Peduli lingkungan

Peduli terhadap lingkungan sudah seharusnya diterapkan dalam lingkungan tempat tinggal. Banyak sekali tulisan-tulisan dan gerakan atau kegiatan yang terkait dengan kepedulian lingkungan. Ketika di rumah atau di sekolah, anak tidak membuang sampah sembarangan dan meletakkan pada tempat yang sudah disediakan, membersihkan kamar mandi, membenahi

lingkungan, dan lain-lain. Hal ini agar mereka mampu memiliki karakter yang dapat menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial

Selain peduli terhadap lingkungan, kepedulian sosial juga merupakan karakter yang penting, mengingat manusia adalah makhluk sosial dan pasti membutuhkan bantuan orang lain. Dimulai dari peduli terhadap anggota keluarga, teman, dan masyarakat. Salah satu contoh yakni membantu orang lain. Bantuan kepada orang lain sangat beragam, seperti sedekah, membantu menyebrang jalan, memindahkan batu yang ada di tengah jalan, dan sebagainya.

18. Tanggung jawab

Karakter tanggung jawab merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang penting dan harus dilakukan. Contoh pengimplementasian karakter ini yaitu sebagai pelajar misalnya hadir ketika proses pembelajaran, disiplin dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan, tidak membolos, dan lain-lain. Sebagai anak misalnya membantu membersihkan rumah, mencuci piring ketika selesai makan, patuh kepada orang tua. Serta tanggung jawab kepada diri sendiri seperti menghargai waktu, tidak membenci diri sendiri dan selalu bersyukur.

Sehingga sebagaimana dijelaskan diatas bahwa peran guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, serta evaluator saling terkait dengan pembentukan karakter dimana peran guru tersebut melahirkan tindakan yang membentuk karakter-karakter yang diharapkan ada pada diri peserta didik

C. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Terdapat beberapa peranan yang diperlukan oleh guru sebagai pendidik. Peranan tersebut seperti yang diuraikan dibawah ini:

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu perbuatan yang dapat dilihat dan dapat menjadi panutan oleh setiap siswa yang diperlihatkan melalui sikap, tutur kata, dan kepribadiannya seperti diiplin, sopan santun, jujur, toleransi, datang ke sekolah lebih awal dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya.²³ Guru dituntut untuk bisa menanamkan nilai-nilai keagamaan serta memberikan motivasi agar siswa lebih berdisiplin. Untuk menjalankan peran ini, dibutuhkan dukungan orang tua. Bentuk dukungannya adalah orang tua memantau perkembangan karakter anak, melalui bentuk keteladanan dari guru.

2. Inspirator

Seorang inspirator akan menjadi sosok yang mampu mengembangkan semangat dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih sesuatu yang diinginkan. Untuk itu, sebagai inspirator guru harus bisa memberikan inspirasi bagi siswa, sehingga kegiatan pembelajaran dapat membangkitkan semangat siswa agar mengembangkan gagasan, pemikiran, ataupun ide-ide yang baru. Sehingga guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik agar siswa dapat terinspirasi untuk belajar.

3. Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dapat menganalisis motif-motif atau sebab yang melatar belakangi peserta didik malas belajar atau menurunnya prestasi di

²³ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), hlm. 6.

sekolah.²⁴ Motivasi yang dilakukan guru ini dapat efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Tentu saja hal ini tidak akan mudah, karena setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda dan kebutuhan yang berbeda pula. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam mendidik karena mendidik membutuhkan kemahiran sosial.

4. Dinamisator

Sebagai dinamisator berarti guru dituntut memiliki kemampuan adaptasi, keluwesan, serta kemampuan dalam berinteraksi di dalam kelas dan di luar kelas dengan siswa ataupun masyarakat. Selain itu, peran guru sebagai dinamisator berarti pula guru dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat, seperti ikut berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungannya.

5. Evaluator

Guru sebagai evaluator dengan peranannya yaitu menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar siswa secara objektif. Evaluasi yang dilakukan harus menggunakan metode dan prosedur yang telah dirancang sebelumnya.²⁵ Umumnya terdapat di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. RPP dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam menelaah pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan efektif atau sebaliknya dan terampil dalam melaksanakan evaluasi.

Dalam pelaksanaannya, peran guru dalam membentuk karakter siswa tidak terlaksana dengan baik karena situasi yang mengharuskan pembelajaran dalam bentuk daring. Seperti peran guru sebagai inspirator

²⁴ Dewanto Zulkarnain, Peran Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangkaraya, *Jurnal Civic Education*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 33.

²⁵ Busra Bumbungan, Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu, *Prosiding Seminar Nasional*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 245.

dan motivator menjadi berkurang, keteladan guru yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa, peran guru sebagai dinamisator yang mana melalui pembelajaran daring tidak adanya kontak langsung antara guru dan peserta didik.

D. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau dalam jaringan adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet dari tempat yang berbeda-beda.²⁶ Pembelajaran daring pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang telah tersedia. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan.²⁷ Oleh karena itu pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media, melainkan pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya pembelajaran yang terjadi di kelas, meskipun dengan bentuk yang sedikit berbeda.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Pembelajaran dalam jaringan merupakan suatu bentuk atau metode belajar yang jarang digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia pada masa sebelumnya. Oleh karena itu pembelajaran daring merupakan praktek baru dalam pendidikan di Indonesia. Berikut

²⁶ I Wayan Eka Santika, Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring, *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 12.

²⁷ Albitar Septian Syarifudin, Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya *Social Distancing*, *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 32.

adalah kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring (dalam jaringan)²⁸:

A. Kelebihan Pembelajaran Daring

1. Dapat diakses dengan mudah

Pembelajaran daring cukup menggunakan perangkat teknologi seperti *smartphone* atau laptop yang terhubung dengan internet. Sehingga dapat diakses dimana saja dan kapan saja.

2. Biaya lebih terjangkau

Bermudahan paket data internet, pendidik dan peserta didik dapat mengakses berbagai materi pembelajaran. Saat ini pemerintah juga menyediakan bantuan kuota atau paket data internet bagi peserta didik. Selain itu, beberapa penyedia jaringan seluler juga memberikan paket data khusus untuk pendidikan.

3. Waktu belajar fleksibel

Waktu untuk belajar bisa dilakukan kapan saja tanpa terkait dengan jam belajar. Beberapa tugas dari guru biasanya memiliki batas waktu untuk dikumpulkan, oleh karena itu siswa bisa mengerjakan dengan menambah waktu belajar sendiri.

4. Wawasan yang luas

Penerapan pembelajaran daring dapat menambah wawasan pendidik serta peserta didik dari yang semula tidak tahu menjadi tahu. Bahkan untuk beberapa materi yang belum ada di media cetak bisa dicari melalui daring.

Dari kelebihan pembelajaran daring yang sudah disebutkan, hal tersebut mendukung terbentuknya karakter siswa, dimana siswa dapat berpikir kreatif agar ketika materi pelajaran yang didapat

²⁸ R. Gilang K, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020), hlm. 34-37.

kurang dipahami, siswa dapat mengakses materi melalui internet, yang tentunya melalui pengawasan orang tua.

B. Kekurangan Pembelajaran Daring

1. Keterbatasan akses internet

Jika peserta didik berada di daerah yang tidak stabil, maka akan sulit bagi mereka untuk mengakses layanan internet yang berpengaruh kepada materi yang dapat diakses.

2. Berkurangnya interaksi dengan pengajar

Interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi berkurang sehingga akan sulit bagi peserta didik untuk menerima materi. Mengingat tidak semua peserta didik memiliki daya tangkap yang sama, maka sulit untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang sukar dipahami.

3. Pemahaman terhadap materi

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima suatu materi. Bahkan ada juga yang memerlukan penjelasan dari teman atau orang lain.

4. Minimnya pengawasan dalam belajar

Dengan adanya kemudahan akses internet, beberapa peserta didik justru menunda-nunda waktu belajar. Pendidik tidak bisa mengawasi secara penuh sejauh mana siswa belajar, disinilah peran penting orang tua untuk mengawasi anaknya dalam belajar.

Kekurangan pembelajaran melalui daring membuat karakter yang terbentuk kurang maksimal. Siswa menjadi tidak fokus dengan apa yang seharusnya menjadi tugasnya, dengan beberapa kekurangan melalui pembelajaran daring, siswa yang jenuh menunggu materi dari setiap pembelajaran maka bisa mencari

hiburan lain seperti bermain *game*, atau bermain diluar dengan temannya. Yang pada akhirnya menghambat pembentukan karakter menjadi kurang maksimal.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada bagian ini terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif. Penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi, misalnya observasi secara sistematis, dan berdasarkan teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada guna memecahkan suatu permasalahan.²⁹ Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁰ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian ini mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta.³¹

²⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 5.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

³¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 9.

Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti: penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya, berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan, meneliti sesuatu secara mendalam, menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui, dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui, meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian, meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif, keperluan evaluasi, menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.³²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif NU Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, alasan pengambilan penelitian di tempat ini dengan pertimbangan:

- a. Belum ada yang meneliti mengenai pembentukan karakter melalui pembelajaran daring.
- b. MI Ma'arif NU Kutawis Kecamatan Bukateja melaksanakan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di bulan Desember 2021 hingga Juni 2022. Waktu penelitian ini terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi pengajuan topik, penyusunan proposal, penyusunan instrumen penelitian, mengurus surat ijin penelitian. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai dengan April 2021.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 7.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan untuk observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan ini dilaksanakan mulai Desember 2021 sampai dengan Maret 2022.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian untuk penelitian dilakukan analisis data dan penyusunan laporan penelitian dimulai Januari 2022 sampai dengan Juni 2022.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang menjadi sasaran penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah peran guru dalam membentuk karakter siswa kelas IV A MI Ma'arif NU Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

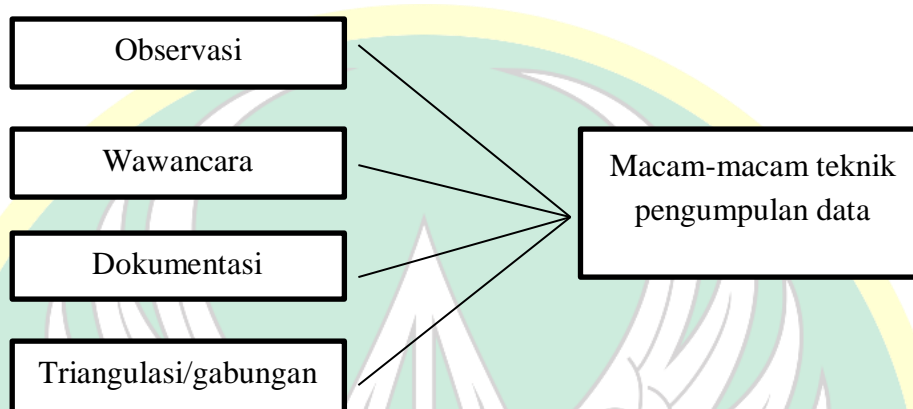
Adapun subjek penelitian merupakan orang yang menjadi sumber data atau sumber informasi. Dengan demikian subjek dalam penelitian ini meliputi: kepala madrasah, guru kelas dan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan cara. Apabila dilihat dari sumbernya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui dokumen atau orang lain. Apabila dilihat dari *setting*-nya, data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui dokumen atau orang lain. Apabila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah, pada

laboratorium dengan metode eksperimen, pada suatu seminar atau diskusi, dirumah dengan berbagai responden. Sedangkan apabila dilakukan dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.³³

Gambar 2. Macam-macam teknik pengumpulan data



Berikut penjelasan mengenai macam-macam teknik dalam pengumpulan data:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sering dijumpai dalam penelitian. Dalam observasi ini, peneliti lebih banyak menggunakan salah satu panca inderanya yaitu indera penglihatan.. instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja responden dalam situasi alami. Sebaliknya, instrumen observasi mempunyai keterbatasan dalam menggali informasi yang berupa pendapat atau persepsi dari subjek yang diteliti.

Untuk memaksimalkan hasil observasi biasanya peneliti akan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan. Alat bantu observasi tersebut diantaranya termasuk buku catatan atau *check*

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 308.

list yang berisi objek yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengamatan, kamera, film proyektor, dan lainnya. Peneliti dapat memilih yang tepat agar dapat memaksimalkan pengambilan data. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi dibedakan menjadi tiga macam yaitu observasi terbuka, observasi tertutup, dan observasi tidak langsung.³⁴ Dibawah ini adalah penjelasan untuk macam-macam observasi adalah sebagai berikut:

a. Observasi terbuka

Pada observasi terbuka, peneliti menjalankan penelitian ditengah-tengah penelitian responden, diketahui secara terbuka sehingga antara responden dengan peneliti terjadi hubungan atau interaksi secara wajar. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi ketika pembelajaran daring berlangsung, meneliti situasi yang terjadi ketika pembelajaran daring sedang dilaksanakan. Peneliti hadir mulai dari guru membuka salam untuk memulai pembelajaran hingga salam penutupan pembelajaran pada hari itu.

b. Observasi tertutup

Observasi tertutup ini dilaksanakan dalam kondisi hadir, yaitu mengambil data dari responden, tidak diketahui oleh yang bersangkutan. Metode observasi tertutup ini, pada umumnya untuk mengantisipasi agar reaksi dari responden dapat berlangsung secara wajar dan tidak dibuat-buat sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi tertutup ketika siswa menjawab salam dari guru ketika guru memulai salam untuk memulai pembelajaran, salam penutup, dan keaktifan siswa ketika guru sudah selesai memberi materi pelajaran.

c. Observasi tidak langsung

Observasi tidak langsung dilaksanakan ketika peneliti mengambil data dari responden walaupun mereka tidak hadir

³⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 101.

secara langsung. Observasi ini semakin banyak dilakukan sesuai dengan kemajuan teknologi komunikasi canggih, seperti penggunaan telepon, televisi jarak jauh, dan jasa satelit komunikasi yang dapat digunakan dalam dunia penelitian. Pada observasi tidak langsung ini, peneliti melaksanakan penelitian secara daring. Dimana peneliti melakukan observasi yang dimulai dari masuk ke dalam grup kelas melalui media sosial *whatsapp*, dikarenakan Covid-19 yang menjadikan kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi daring (dalam jaringan).

Pada penelitian, observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati bagaimana pembelajaran melalui daring berlangsung. Dari awal guru memberi materi, respon siswa, pemberian tugas, serta penutup.

2. Wawancara

Teknik wawancara ini banyak digunakan dalam penelitian karena mempunyai beberapa keunggulan yang mungkin tidak dimiliki oleh instrumen penelitian lainnya. Berikut beberapa keunggulannya:

- a. Peneliti memperoleh rerata jawaban yang relatif tinggi dari responden
- b. Peneliti dapat lebih menjelaskan apabila responden mengalami kesulitan menjawab yang diakibatkan kurang jelasnya pertanyaan.
- c. Peneliti dapat mengontrol jawaban responden secara lebih teliti dengan mengamati reaksi atau tingkah laku yang diakibatkan oleh pertanyaan dalam proses wawancara
- d. Peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara kuesioner ataupun observasi. Informasi tersebut misalnya jawaban yang sifatnya pribadi dan bukan pendapat kelompok, atau informasi alternatif (*grape vine*) dari suatu kejadian.³⁵ Keunggulan wawancara pada poin ini ada pada

³⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 102.

saat melakukan wawancara kepada guru lalu memberi respon perbedaan ketika mengajar secara daring dan luring.

Pada metode wawancara ini, peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan subjek peneliti (guru kelas IV A). Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya untuk ditanyakan kepada subjek penelitian. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini peneliti dan subjek penelitian melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari pertanyaan peneliti saja.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat.³⁶ Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto, karya tulis akademik. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya biografi, peraturan, dokumen berbentuk gambar misalnya foto, dokumen berbentuk karya misalnya gambar, film.³⁷

Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu bukti video dan foto ketika melakukan wawancara dengan guru kelas IV A, dokumen dari madrasah, dan bukti pembelajaran daring

4. Triangulasi / Gabungan

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dapat sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas

³⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 103-104.

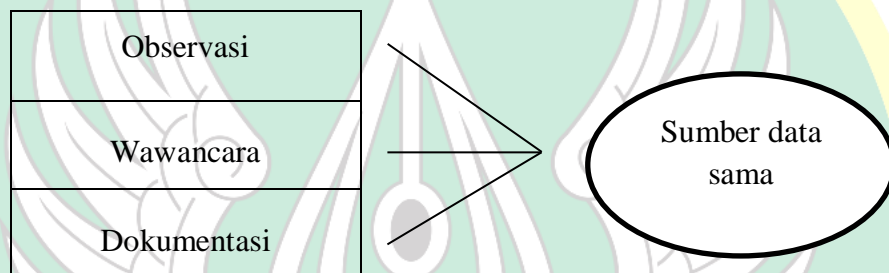
³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 329.

data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Menurut Mathinson sebagaimana dikutip dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa *“the value of triangulation lies in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contradictory”*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten, atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi maka data yang akan diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

38

Gambar 3. Teknik pengumpulan data triangulasi/gabungan



Dari gambar diatas dijelaskan bahwa peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yang merupakan suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, yang selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, lalu dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga akhirnya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Apabila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 330.

dengan teknik gabungan ternyata hipotesisnya dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Menurut Nasution yang dikutip dalam buku Sugiyono, menyatakan bahwa “analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi peneliti selanjutnya sampai jika mungkin munculnya teori.” Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁹ Berikut teknik dalam analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keuletakan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok, mencari tema dan polanya serta membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Mereduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 336.

Menyajikan data atau mendisplay data merupakan langkah lanjutan dari reduksi data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menyajikan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun bisa juga tidak. Hal ini dikarenakan penarikan kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada serta mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan peneliti pada tahap awal didukung oleh bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁰

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 343-345.

BAB IV

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS IV A MELALUI PEMBELAJARAN DARING

A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU Kutawis

1. Profil MI Ma'arif NU Kutawis

MI Ma'arif NU Kutawis merupakan madrasah yang telah berdiri lebih dari 40 tahun dan beralamat di Desa Kutawis Rt 05 Rw 01 Dusun 5, Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Madrasah yang memiliki akreditasi A dengan NO. SK 489/BAN-SM/SK/2019 dan ini, berada pada tempat yang mudah dijangkau. Serta memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Berdiri pada 1 Januari 1970, MI Ma'arif NU Kutawis memiliki status kelembagaan swasta dengan NSM 111233030031 dan NPSN 60710527. Melalui naungan Kementerian Agama MI Ma'arif NU Kutawis memiliki No. SK. Pendirian LK.3.C/2061/PBG.MY/1978, tanggal SK. Pendirian: 1978-01-01, No. SK Operasional LK/3.C/2061LPBG.MY/1978 dan tanggal mulai SK Operasiona:1978-01-01.

2. Keadaan Guru MI Ma'arif NU Kutawis

Guru yang ada di MI Ma'arif NU Kutawis berjumlah 13 orang, dengan 5 berstatus PNS dan 8 berstatus honorer. 2 guru mata pelajaran dan 10 guru kelas.

3. Keadaan Siswa MI Ma'arif NU Kutawis

Siswa yang ada di MI Ma'arif NU Kutawis terbilang cukup banyak yaitu pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 300 siswa dengan 159 laki-laki dan 141 perempuan. Tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 301 siswa dengan 160 laki-laki dan 141 perempuan. Pada

tahun berikutnya mengalami peningkatan dengan 6 orang siswa, yaitu pada tahun 2021-2022 berjumlah 307 siswa dengan laki-laki 168 dan 139 perempuan.

4. Visi dan Misi MI Ma'arif NU Kutawis

MI Ma'arif NU Kutawis memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi: Terwujudnya peserta didik yang berkepribadian Islami, disiplin, cinta kepada tanah air, dan berkualitas.

Misi:

1. Mewujudkan pembentukan karakter Islami pada peserta didik yang mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyelenggarakan pembelajaran dan pembiasaan yang disiplin di lingkungan madrasah pada semua kegiatan.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang profesional dan selalu berorientasi pada peserta didik yang menguasai ilmu umum dan agama.
4. Menyelenggarakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan siswa yang mempunyai rasa cinta tanah air.
5. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat dan dapat merangsang peserta didik aktif serta kreatif.
6. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
7. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, dan Islami dalam mencapai prestasi dan berdaya saing.
8. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, serta akuntabel.

B. Penyajian Data Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif NU Kutawis, penyajian data ini berisi tentang deskripsi peran guru dalam membentuk karakter siswa kelas IV A melalui pembelajaran daring di MI Ma'arif NU Kutawis. Penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil dari wawancara kepada kepala madrasah, dan guru kelas, serta observasi yang dilakukan secara daring kepada siswa kelas IV A yang dilaksanakan pada 5 Desember 2021 sampai dengan 14 Maret 2022 akan disajikan sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah MI Ma'arif NU Kutawis, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran daring (dalam jaringan) dimulai sejak pemerintah memberi perintah untuk belajar daring. Sejak saat itu guru dibimbing mengenai bagaimana sistem pembelajaran daring, hal-hal yang perlu dipersiapkan, dan evaluasi yang tentunya dilaksanakan menggunakan protokol kesehatan secara lengkap. Guru mengikuti arahan untuk mengajar yang dimulai pergi ke rumah siswa dimana siswa dikumpulkan berdasarkan jarak rumah. Namun pembelajaran seperti itu kurang efektif, hingga akhirnya menggunakan media sosial saja. Untuk saat ini media yang paling mudah digunakan melalui *whatsapp* grup. Namun untuk isi dari pembelajarannya saya serahkan kepada guru misalnya mengambil materi dari lembar kerja siswa, materi rangkuman guru, atau *youtube*. Untuk guru yang bersedia rumahnya diadakan tempat belajar juga tidak masalah. Namun tetap mengikuti anjuran dari pemerintah karena adanya *social distancing*. Kami juga mencoba seperti menggunakan *zoom* dan *google meet*, tapi kurang efektif juga dikarenakan telepon genggam ada yang tidak bisa mengakses aplikasi tersebut. Sehingga memang paling mudah menggunakan aplikasi *whatsapp*.⁴¹

⁴¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Ma'arif NU Kutawis pada tanggal 14 Maret 2022.

Berikut hasil penelitian wawancara dan observasi peneliti:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran daring dimulai dari perencanaan yaitu membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), ada perbedaan dari RPP yang sebelumnya misalnya RPP pembelajaran daring memiliki metode, media teknik yang berbeda serta alokasi waktu. Namun untuk tujuan pembelajaran tetap sama hanya saja mengikuti pembelajaran daring.

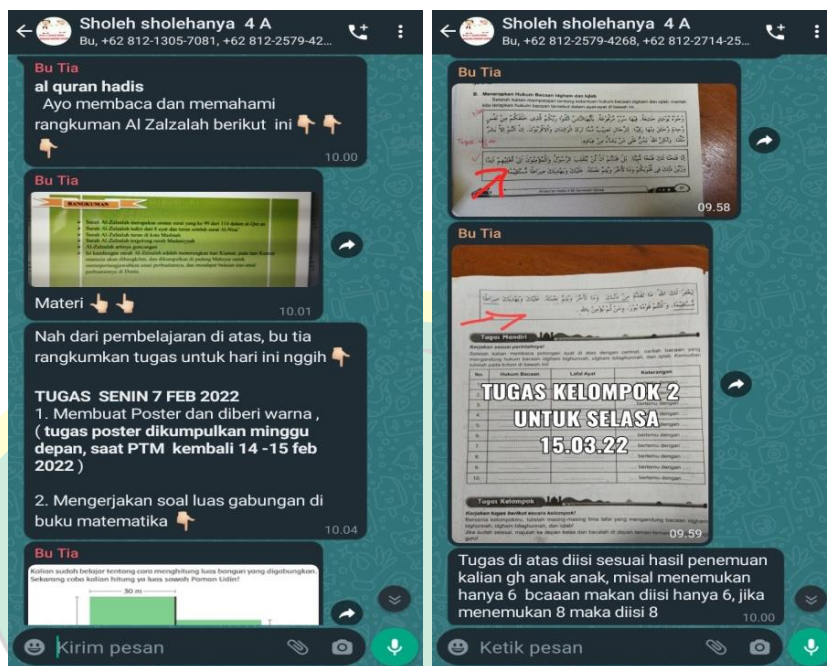
Selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran daring, kelas dimulai dengan pembuka, inti, dan penutup. Pembuka pembelajaran diisi dengan salam, menyapa siswa, berdoa dan absen. Inti pembelajaran yaitu guru memberi materi, dan biasanya untuk sementara grup di *lock* sementara. Pemberian materinya berdasarkan buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Materi difoto serta diberi penjelasan. Selain itu menggunakan *link youtube* yang berisi materi yang sesuai. Selanjutnya, ketika ada tugas maka tugas hari itu diperjelas agar siswa tidak lupa. Serta pada akhir pembelajaran yaitu penutup tidak selalu memberikan tugas, namun tetap diingatkan untuk belajar serta tanya jawab bagi siswa yang belum paham.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Gambar 4. Observasi pembelajaran daring (pembukaan)⁴²Gambar 5. Observasi pembelajaran daring (materi dari buku dan youtube)⁴³

⁴² Observasi pembelajaran daring kelas IV A pada tanggal 22 Februari 2022 dan 14 Maret 2022

⁴³ Observasi pembelajaran daring kelas IV A pada tanggal 7 Februari 2022

Gambar 6. Observasi pembelajaran daring (guru mengingatkan)⁴⁴

Setelah perencanaan dan pelaksanaan maka dilakukan evaluasi. Ada beberapa evaluasi yang dilakukan, seperti penilaian harian, tugas mandiri, tugas kelompok, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penilaian kelompok dalam pembelajaran daring sangat jarang dilaksanakan, karena memang tidak adanya tatap muka secara langsung, sehingga sulit untuk dilakukannya penilaian kelompok. Namun tetap menyesuaikan materi, tugas secara berkelompok bisa dilakukan untuk siswa yang rumahnya paling dekat dan dilaksanakan 2 sampai 3 siswa saja. Untuk penilaian harian, tugas mandiri, dan penilaian kelompok biasanya difoto tugasnya lalu dikirimkan melalui *whatsapp*, tidak hanya itu penilaian juga melalui pesan suara atau *voice note* dan video.⁴⁵

⁴⁴ Observasi pembelajaran daring kelas IV A pada tanggal 7 Februari 2022 dan 14 Maret 2022.

⁴⁵ Wawancara dengan guru kelas IV A pada tanggal 5 Desember 2021.

2. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran Daring

Guru berperan membentuk karakter siswa, hal-hal yang perlu diperhatikan ketika pembelajaran daring adalah disiplin dan motivasi.⁴⁶ Disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan. Salah satu peraturan siswa yaitu mengerjakan tugas, maka disiplin erat kaitannya dengan tanggung jawab, dimana siswa disiplin dalam mengumpulkan tugas dan tanggung jawab dengan tugasnya. Kadangkala ada siswa yang tugasnya dikerjakan oleh orang tuanya, dapat dilihat dari perbedaan tulisan yang jelas terlihat. Sangat diperbolehkan bahkan dianjurkan orang tua mendampingi siswa belajar. Ketika pembelajaran luring ataupun daring orang tua diwajibkan mengawasi dan mendampingi siswa. Tugas yang diberikan memiliki waktu setidaknya 1 minggu untuk dikumpulkan. Namun siswa juga harus bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. pembelajaran daring membuat siswa memiliki waktu lebih banyak untuk belajar, lebih banyak waktu untuk mengerjakan, dan mengumpulkan tugas. Disiplin dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas merupakan contoh menumbuhkan karakter yang disiplin. Apabila siswa disiplin dalam hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya maka akan tumbuh karakter disiplin dalam berbagai hal dan menghargai waktu.

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah motivasi. Perlu adanya motivasi agar disiplin bisa terbangun. Motivasi seseorang dapat tumbuh dari diri sendiri, orang tua, lingkungan, maupun teman sebaya. Setiap siswa memiliki cara menumbuhkan motivasi yang berbeda-beda. Ada siswa yang memang sudah memiliki motivasi belajar dari dalam diri tanpa harus diingatkan oleh guru atau orang tuanya. Namun ada juga yang harus selalu diingatkan, didampingi dan diarahkan agar selalu mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan. Oleh sebab karena itu, guru akan selalu mengingatkan siswanya agar memiliki motivasi dalam

⁴⁶ Wawancara dengan guru kelas IV A pada tanggal 9 Januari 2022.

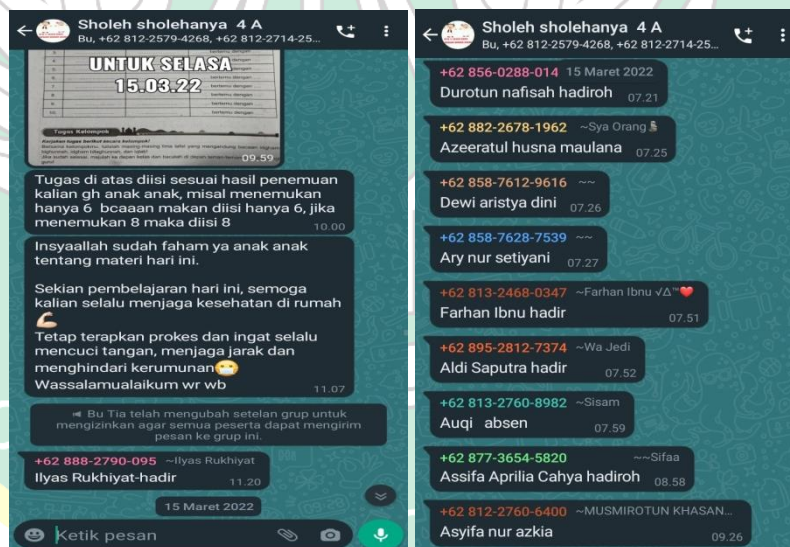
belajar, orang tuapun demikian. Ketika pembelajaran daring berlangsung guru hanya bisa mengingatkan melalui media yang digunakan, tidak bisa dilakukan secara langsung. Dengan selalu mengingatkan kepada siswa sekaligus orang tua tentang disiplin dan motivasi belajar, diharapkan pula siswa memiliki karakter itu.

Selanjutnya ada beberapa kendala dalam pembelajaran daring yaitu respon siswa, koneksi jaringan internet, tidak melaksanakan perintah, dan ketepatan waktu⁴⁷:

a. Respon siswa

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya guru memulai pelajaran dengan salam dan absen. Disini respon siswa sangat kurang dalam menanggapi guru. Bisa dilihat pada gambar dibawah, hanya ada beberapa siswa yang hadir untuk absen.

Gambar 7. Observasi pembelajaran daring⁴⁸



b. Koneksi jaringan internet

Kendala berikutnya adalah koneksi jaringan internet. Kendala ini bisa dialami dari guru maupun siswa, bisa juga karena letak daerah, ataupun dari jaringannya sendiri.

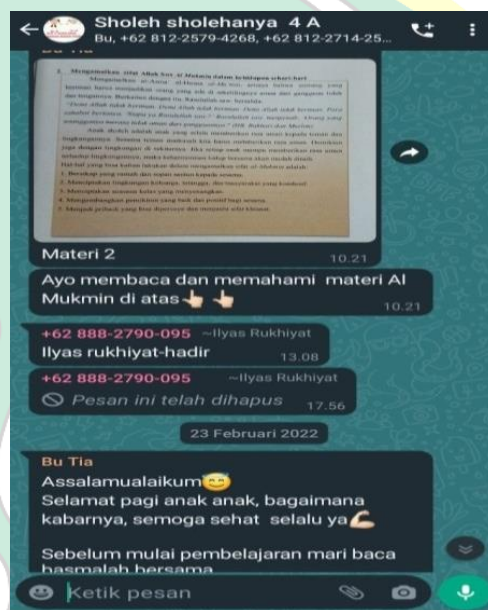
⁴⁷ Wawancara dengan guru kelas IV A pada tanggal 9 Januari 2022.

⁴⁸ Observasi pembelajaran daring kelas IV A pada tanggal 14 Maret 2022.

c. Tidak melaksanakan perintah

Kendala ini sering kali berhubungan dengan tugas. Siswa terlambat mengumpulkan tugas dan tidak melaksanakan tugasnya, dan hal ini masih berkaitan dengan respon siswa. Dimana ketika siswa diperintahkan untuk membaca tetapi tidak ada respon apakah sudah membaca atau belum.

Gambar 8. Obsevasi pembelajaran daring⁴⁹



d. Ketepatan waktu

Pada kendala ketepatan waktu terjadi dalam pengumpulan tugas dan ketika absen dan bisa dilihat pada gambar 7 dan gambar 8.

Setelah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran daring dan kendala yang terjadi dalam pembelajaran daring, selanjutnya bentuk atau wujud peran guru dalam membentuk nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran daring⁵⁰ adalah sebagai berikut:

a. Religius, karakter religius dibentuk tidak hanya disekolah atau ketika pembelajaran tatap muka saja. Melalui pembelajaran daring,

⁴⁹ Observasi pembelajaran daring kelas IV A pada tanggal 22 Februari 2022.

⁵⁰ Wawancara dengan guru kelas IV A pada tanggal 9 Maret 2022.

- guru dapat membentuk karakter religius yaitu guru memberikan salam ketika pembelajaran dimulai dan pembelajaran berakhir lalu siswa menjawab salam dari guru ketika pembelajaran dimulai dan berakhir pula. Namun, ini menjadi kendala karena tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran. Akan tetapi tidak menjadi penghambat bagi guru untuk tetap membentuk karakter religius ini.
- b. Jujur, dalam pembelajaran daring maupun luring karakter jujur tetap menjadi salah satu prioritas. Hanya saja ketika daring guru tidak bisa mengawasi secara langsung ketika siswa mengerjakan perintah dari guru. Ditambah dengan akses internet yang semakin mudah siswa bisa mencari dan menyalin jawabannya di internet tanpa berusaha mengerjakan terlebih dahulu. Sehingga menjadikan karakter kejujuran berkurang.
 - c. Toleransi, terbentuknya toleransi ketika pembelajaran daring adalah ketika menghormati siswa lain. Jika ada siswa yang bertanya, maka para siswa menyimak dan menghargai pertanyaan siswa lain.
 - d. Disiplin, sikap disiplin erat kaitannya dengan tugas ataupun ujian. Tepat waktu ketika ujian dan mengumpulkan ujian menjadi bentuk dalam pembentukan karakter disiplin. Pada pembelajaran daring ujian dilakukan di rumah. Ketika ujian orang tua mengambil soal ujian dan lembar jawaban ujian dan ujian dilakukan dirumah. Pengambilan soal ujian merupakan sikap disiplin, meskipun orang tua yang mengambil soal dan lembar jawaban, namun dengan begitu siswa menjadi disiplin untuk mengerjakan soal ujian. Ketika selesai ujianpun lembar jawaban dikembalikan ke sekolah oleh orang tua. Penyerahan lembar jawaban ini juga merupakan sikap disiplin. Dimana siswa mengerjakan ujian dan mengumpulkan tugas ataupun ujian sesuai dengan jadwalnya.
 - e. Kerja keras, ketika pembelajaran daring guru memang lebih sulit membentuk karakter kerja keras siswa, namun bentuk untuk membuat kerja keras siswa dilihat dalam mengerjakan tugas

mandiri dan tugas kelompok. Misalnya ketika tugas kelompok, terdapat foto sebagai bukti bahwa siswa tersebut ikut andil dalam mengerjakan tugas kelompok. Kerja keras siswa juga bisa melalui tugas keterampilan. Dengan didampingi orang tua, bentuk kerja keras dapat terlihat seberapa usaha siswa dalam membuat tugas keterampilan.

- f. Kreatif, menumbuhkan serta membentuk karakter kreatif siswa melalui pembelajaran daring dapat dilihat melalui tugas membuat puisi, prakarya atau kerajinan tangan, membuat poster (dapat dilihat pada observasi pertama). Dengan menggunakan bentuk kreativitas, siswa dapat mengolah kata-kata yang bermakna, mengembangkan gaya bahasa yang menarik, melatih kesabaran dalam membuat karya, bermain dengan paduan warna, hingga dapat meminimalisir pengeluaran biaya. Tingkat kreatifitas siswa berbeda-beda, namun dengan pembelajaran daring yang memang memiliki banyak waktu dirumah diharapkan siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya dengan lebih baik lagi. Siswa juga dapat mencari referensi lain di buku panduan atau buku bacaan lain yang dimiliki selain buku pegangan siswa, mencari contoh lain di internet, majalah, koran, serta bertanya atau meminta pendapat kepada orang tua atau orang yang ada disekitarnya.
- g. Mandiri, membentuk karakter mandiri dalam pembelajaran daring dapat dilihat bukti foto dan video bahwa siswa mengerjakan tugasnya secara mandiri tanpa bekerja sama dengan teman yang lain. Belajar secara daringpun merupakan bentuk kemandirian, karena siswa belajar tanpa dijelaskan oleh guru secara langsung. Sehingga siswa mandiri dalam memahami materi pembelajaran guru, namun tetap bisa bertanya ketika ada yang kurang dipahami dan membutuhkan penjelasan lebih.
- h. Demokratis, terdapat beberapa contoh dalam membentuk karakter demokratis melalui pembelajaran daring yaitu dengan mengerjakan

tugas sekolah sesuai dengan perintah, berpendapat dan menghargai pendapat orang lain. Saat mengungkapkan pendapat juga menggunakan bahasa yang santun sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Terlebih lagi pembelajaran daring menggunakan media sosial yang berupa tulisan, dimana setiap orang membaca tulisan kadangkala berbeda dengan maksud sebenarnya. Sehingga pentingnya bahasa yang santun, dan apabila siswa sudah bisa mempraktekkan itu, maka diharapkan terdapat sifat atau karakter demokratis.

- i. Rasa ingin tahu, ketika siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi berarti siswa selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang ia ketahui sekarang. Contoh dari membentuk karakter rasa ingin tahu yaitu dengan cara bertanya. Dalam pembelajaran daring siswa diperbolehkan bertanya ketika diluar jam pelajaran. Bertanya terkait tugas, pengumpulan tugas, dan materi yang telah diberikan.
- j. Menghargai prestasi, dalam pembelajaran daring salah satu contoh bentuk menghargai prestasi yaitu dengan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Sebagai contoh ketika pembelajaran jarak jauh dimulai, kegiatan sekolah dan program-program sekolah yang melibatkan siswa menjadi tertunda, namun untuk tahun ini kegiatan seperti pesta siaga dilakukan, yang hanya diikuti oleh beberapa orang dan programnya pun dilakukan secara *online*. Pada saat siswa-siswi yang mengikuti pesta siaga mendapatkan juara, siswa yang tidak mengikuti memberikan apresiasi berupa ucapan selamat kepada siswa yang mendapatkan juara. Hal ini merupakan bentuk dari menghargai prestasi yang dilakukan melalui pembelajaran daring.
- k. Bersahabat atau komunikatif, perilaku atau sikap yang bergaul kepada teman, bekerjasama dengan orang lain, merupakan bentuk karakter bersahabat atau komunikatif. Melalui pembelajaran daring

membentuk karakter yang bersahabat dan komunikatif dapat dilakukan dengan cara tetap berkomunikasi dengan teman, mengingatkan atau menginfokan kembali tugas dan lain lain dengan bahasa yang komunikatif atau mudah dimengerti orang lain.

- l. Gemar membaca, motivasi atau keinginan untuk membaca sangat perlu ditumbuhkan dalam aspek pendidikan. Kegiatan literasi tidak hanya dilakukan ketika sekolah tatap muka, melalui pembelajaran daringpun diperlukannya sikap untuk gemar membaca. Contoh ketika pembelajaran daring yaitu ketika ada tugas membaca, karena pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mandiri, maka semua tugas pun harus dibaca sendiri. Berbeda ketika siswa berada di sekolah bisa menyimak penjelasan guru atau teman. Dengan banyaknya waktu di rumah juga diharapkan siswa bisa membaca materi lain yang belum didapatkan dari buku pegangan siswa. Oleh karena itu, karakter gemar membaca dapat dibentuk dan dikembangkan.
- m. Peduli lingkungan, melalui pembelajaran daring bentuk dari karakter peduli lingkungan adalah gotong royong, mencari bahan-bahan dari lingkungan yang digunakan untuk mengerjakan tugas. Dengan adanya tugas dari guru ini, siswa dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan.
- n. Peduli sosial, contoh bentuk peranan guru dalam membentuk karakter peduli sosial yaitu dengan guru mengumumkan adanya prestasi yang didapat oleh siswa lain dan mengapresiasi prestasi siswa tersebut. Dengan apresiasi yang dilakukan guru siswa juga akan ikut mengapresiasi dengan bentuk dukungan, semangat, dan ucapan. Sehingga dapat dilihat bahwa siswa tersebut memiliki karakter peduli sosial atau tidak.
- o. Tanggung jawab, melalui pembelajaran daring peranan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab dapat dilihat dari dimulainya pembelajaran, memberikan materi pembelajaran, dan menutup

pembelajaran. Meskipun melalui daring, guru tetap bertanggung jawab memberikan pembelajaran yang efektif dan mudah dipahami oleh siswa. Menggunakan metode yang bervariasi, memberikan tugas yang bisa membentuk karakter siswa melalui pembelajaran daring, serta tetap memenuhi tujuan pembelajaran. Tugas yang diberikan oleh guru juga menjadi tanggung jawab siswa. Apabila siswa belum memahami materi yang diberikan, guru bertanggung jawab untuk menjelaskan kembali materi yang belum dipahami.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan penyajian data diatas hasil observasi secara daring, wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dan dokumentasi pembelajaran secara daring di kelas IV A MI Ma'arif NU Kutawis, berikut adalah analisis yang sudah peneliti lakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Perubahan yang dialami oleh penyelenggara pendidikan terkait pembelajaran daring adalah bagaimana menggunakan teknologi sebagai media utama dalam pembelajaran tanpa adanya tatap muka.⁵⁰ Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, sebelum melaksanakan pembelajaran daring guru juga perlu mempersiapkan dengan baik.⁵¹

Sebagaimana dari hasil observasi, dalam pembelajaran daring kelas IV A dilaksanakan menggunakan media *whatsapp group*. Guru melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sesuai menurut R. Gilang. K bahwa dalam pembelajaran daring guru perlu melakukan langkah-langkah seperti menyiapkan materi, membuat RPP, menjelaskan materi pelajaran melalui sumber dari buku atau link, memberi tugas, dan memberikan penilaian atau evaluasi. Dalam kegiatan belajar mengajar guru memulai pembelajaran yang diawali dengan salam, menyapa siswa, berdoa, dan absen. Namun ini juga menjadi kendala bahwa kurangnya

⁵⁰ R. Gilang K, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020), hlm. 33.

respon siswa. Selanjutnya guru memberi materi, dari penelitian ini guru memberi materi dengan cara yang bervariasi. Mulai dari materi yang dari buku pegangan siswa, youtube, dan materi dari internet.

Pada proses pelaksanaannya, peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran daring sudah cukup baik. Dari 18 karakter, 3 diantaranya tidak dapat tercapai. Karakter religius dapat dilihat kepada respon siswa ketika guru memulai dan menutup pelajaran. Karakter jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, tanggung jawab dapat dilihat terkait tugas-tugas dari guru. Karakter toleransi, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dapat dilihat saat bagaimana proses siswa dalam mengerjakan tugas. Sedangkan 3 karakter yang tidak tercapai yaitu semangat kebangsaan cinta tanah air, dan cinta damai. Ketidaktercapainya karakter ini dikarenakan guru sulit memantau siswa karena pembelajaran daring.

Sedangkan peran guru dalam pembentukan karakter yaitu sebagai keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator juga terhambat karena pembelajaran tanpa tatap muka. Keteladanan, inspirator dan motivator hanya bisa dilakukan melalui daring. Siswa tidak dapat melihat secara langsung bagaimana mendapatkan panutan melalui sikap teladan dan inspirasi dari seorang guru. Begitu pula dengan motivasi yang hanya dapat dibaca melalui pesan, bentuk motivasi melalui pesan bisa membuat siswa seperti tidak benar-benar mendapatkan dukungan emosional dari guru. Peran guru sebagai dinamisator juga hanya dilakukan dengan orang tua siswa melalui pesan. Sedangkan sebagai evaluator guru menjadi kurang maksimal dalam mengevaluasi perkembangan siswa. Guru tidak dapat sepenuhnya memperhatikan hal-hal yang perlu dalam diri siswa karena pembelajaran daring.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV A melalui Pembelajaran Daring di MI Ma’arif NU Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”, dapat disimpulkan bahwa peran guru yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa, tidak semua karakter dapat terbentuk. Dalam pembelajaran daring, guru melaksanakan peran diantaranya: pertama, menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, kedua memaksimalkan metode dan media yang ada, ketiga mengoptimalkan pembentukan karakter melalui pembelajaran daring meskipun belum semua karakter terbentuk, keempat guru selalu mengingatkan jika pada hari itu ada tugas dan diingatkan batas waktu pengumpulan tugas.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan menggunakan penilaian harian, tugas mandiri, tugas kelompok, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Untuk penilaian harian, tugas mandiri dan tugas kelompok, tugas difoto dan dikirimkan melalui *whatsapp* secara pribadi, pesan suara atau *voice note*, dan video. Sedangkan penilaian tengah semester dan akhir semester dikumpulkan ke sekolah.

Karakter yang terbentuk melalui pembelajaran daring kelas IV A adalah karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan karakter yang tidak ada dalam pembelajaran daring adalah semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai. Tidak terbentuknya tiga karakter diatas dikarenakan kendala-kendala yang dialami sehingga guru sulit untuk memantau bagaimana karakter itu dapat

terbentuk. Karakter yang terbentukpun kurang maksimal dikarenakan pada pembelajaran jarak jauh atau daring guru tidak bisa mengawasi, mendidik, memberikan bimbingan, pengarahan, dan dorongan moral dan mental secara langsung. akan tetapi dengan terdapat kendala yang demikian tidak memutus semangat guru dan siswa untuk belajar.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di MI Ma'arif NU Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti membentarkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat terus membina dan mengembangkan kompetensi guru.

2. Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensi-kompetensi yang ada, dalam proses mengajar diharapkan terus meningkatkan metode dan strategi yang bervariasi untuk dapat terus menumbuhkan semangat dan kreativitas siswa.

3. Peserta Didik

Kepada para peserta didik terus semangat belajar, selalu memperhatikan materi yang diajarkan guru, melaksanakan perintah dan bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan.

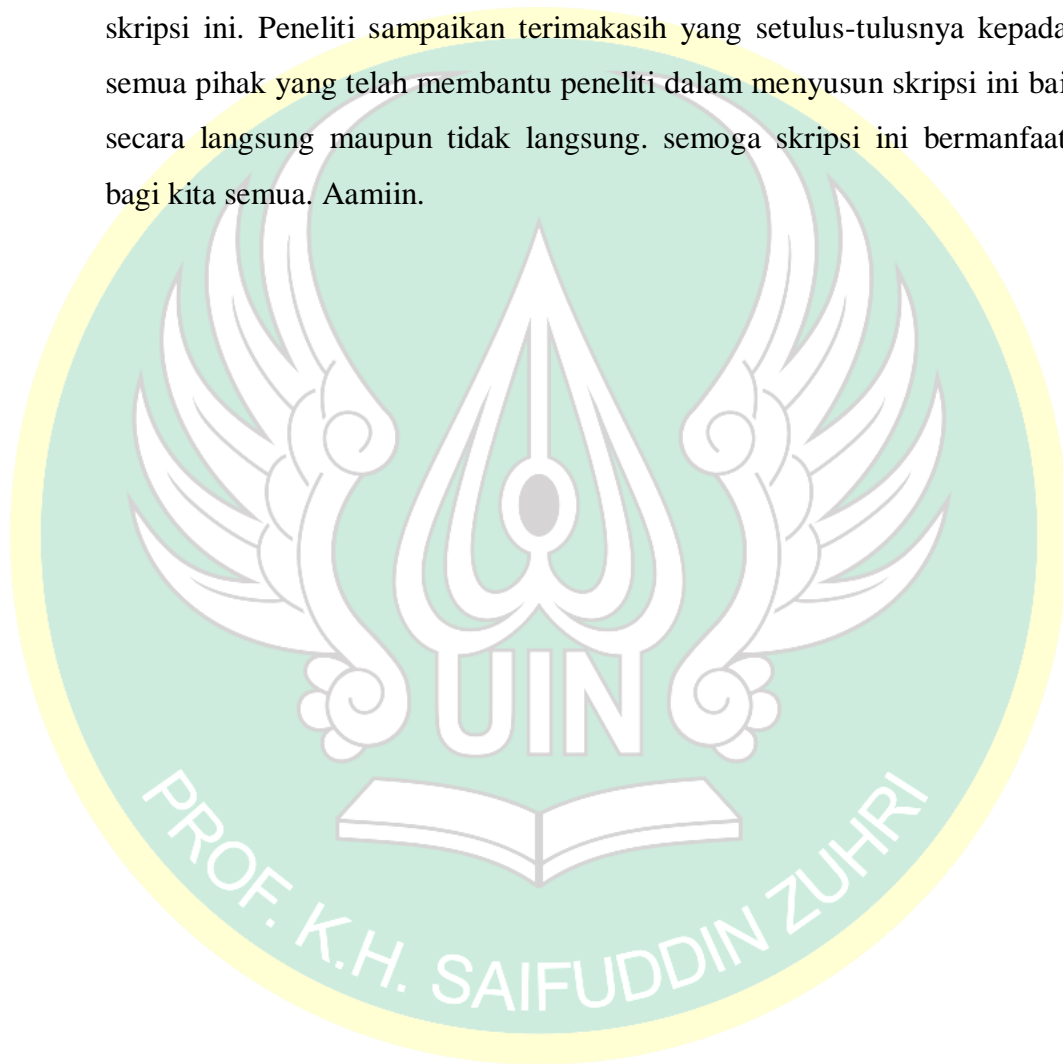
4. Peneliti

Kepada peneliti selanjutnya jika ingin meneliti dengan tema yang serupa, peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan referensi serta tolak ukur bagi peneliti selanjutnya agar lebih baik.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Agung Muhammad SAW., sehingga peneliti

dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV A melalui Pembelajaran Daring di MI Ma’arif NU Kutawis”. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang peneliti miliki. Penelitian skripsi ini tentu masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Peneliti sampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Kencana
- Astutik, Puji. 2013. *Pendidikan Karakter: Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawayh dan Ki Hajar Dewantara*. Trenggalek: Pena Nusantara
- Aziz, Jamil Abdul. 2017. Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudlotul Athfal (RA) Jamiatul Qyrra Cimahi. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol 2. No. 1
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Bafirman. 2016. *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana
- Buan, Yohana Alfiiani Ludo. 2020. *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu: Adanu Abimata
- Bumbungan, Busra. 2019. Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. *Prosiding Seminar Nasional*. Vol. 2, No. 1
- Fahrina, Afriliana. 2021. *Minda Guru Indonesia: Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Fatmah, Nirra. 2018. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Jurnal Pembentukan Karakter*. Vol 29. No. 2
- Faturrohman, Pupuh. 2017. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama

- Handarini, Oktafia Ika, Siti Sri Wulandari. 2020. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol. 8, No. 3
- Hidayati, Abna. 2016. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group
- K, R. Gilang. 2020. *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. Banyumas: Lutfi Gilang
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kirom, Askhabul. 2019. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1
- Lickona, Thomas. 2019. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya, terj.* Jakarta: Bumi Aksara
- Maemunawati, Siti, Muhammad Alif. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3 M Media Karya Serang
- Mahendra, Yasinta dkk. 2019. *Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21*. Seminar Nasional Pendidikan UMJ
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratmulyani, Ike Atikah dan Beddy Iriawan Maksudi. 2018. Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 20, No. 2

- Rosyad, Ali Mitakhu. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 5, No. 2
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santika, I Wayan Eka. 2020. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*. Vol. 3, No. 1
- Setiawan, Albi Anggito dan Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarifudin, Albitar Septian. 2020. Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya *Social Distancing*. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5, No. 1
- Wicaksana, Hamba Fitro. 2021. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Yuliardi, Ellanda Agnes. 2017. Skripsi: “Analisis Peran Guru dalam Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SD Negeri Sumberrejo 3, Gedangan”. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Zulkarnain, Dewanto. 2019. Peran Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangkaraya. *Jurnal Civic Education*. Vol. 3, No. 1



